

BAB I

PENDAHULUAN

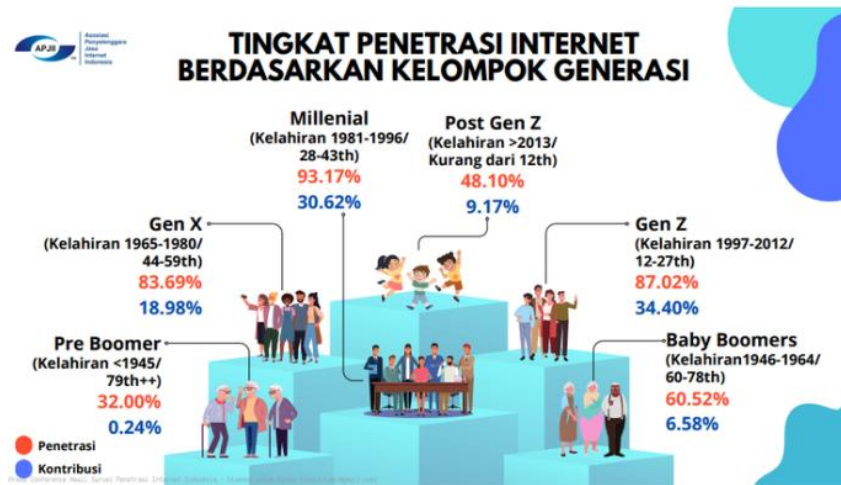
1.1 Latar Belakang

Literasi digital menurut (Gilster, 1997) adalah "*the ability to understand and use information in multiple formats from a wide variety of sources when it is presented via computer and particularly, through the medium of the internet.*" Definisi ini menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan individu untuk memahami serta menggunakan informasi yang disajikan dalam berbagai format dan berasal dari beragam sumber melalui perangkat yang terhubung ke internet. Lebih dari sekadar kemampuan teknis, literasi digital juga mencakup keterampilan berpikir kritis dalam menyaring, menilai, dan mengolah akses informasi secara tepat agar dapat dimanfaatkan secara bijak dalam kehidupan sehari-hari di era digital. Empat kompetensi inti yang harus dimiliki seseorang sehingga dapat dikatakan memiliki kemampuan literasi digital yaitu antara lain. aspek pencarian di internet (*Internet searching*), *hypertext navigation*, aspek evaluasi konten informasi (*content evaluation*) serta aspek penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*) (Zahro, 2021).

Dalam era digital yang semakin berkembang, akses terhadap informasi menjadi lebih mudah dan cepat. Perubahan sosial merupakan bagian dari perkembangan teknologi yang terus maju dengan seiring berlalunya waktu. Perubahan ini dapat membawa dampak positif ketika teknologi dimanfaatkan secara bijak sesuai dengan kebutuhan penggunaannya, di sisi lain, perkembangan teknologi juga memiliki potensi dampak negatif jika disalahgunakan, baik dalam konteks individu maupun sosial. Penyalahgunaan teknologi dapat berujung pada berbagai bentuk tindakan melawan hukum yang merugikan banyak pihak, terutama dalam dunia digital yang tidak memiliki batasan geografis dan semakin sulit dikendalikan (Fikry, 2022).

Fenomena yang tengah berkembang di Indonesia saat ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan kelompok lanjut usia (lansia) dalam belajar dan memanfaatkan teknologi digital serta internet. Proses ini dimulai dengan penggunaan media sosial sebagai sarana untuk hiburan serta berinteraksi dengan teman atau keluarga, serta meluas hingga penggunaan e-commerce untuk berbelanja secara online. Peningkatan angka ini juga tidak terlepas dari dampak pandemi Covid-19

yang terjadi antara tahun 2020 hingga 2022, yang mempercepat adopsi teknologi di kalangan lansia sebagai alternatif untuk tetap terhubung dengan dunia luar (Sarhani, Mulyati and Astuti, 2024).



Gambar 1. Data Pengguna Internet di Indonesia
(Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia)

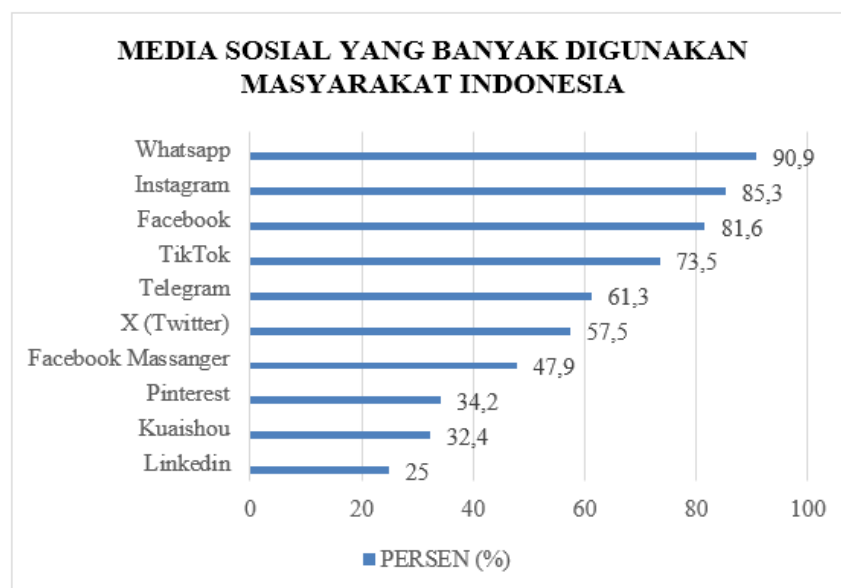
Sumber: Sarhani, Mulyati and Astuti, 2024

Berdasarkan data APJII generasi Baby Boomers atau biasa disebut lansia (kelahiran 1946-1964) memiliki tingkat penetrasi internet sebesar 60,52%. Meskipun angka ini terbilang signifikan, kontribusi mereka terhadap penggunaan internet masih relatif rendah, hanya 6,58%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lebih dari separuh populasi Baby Boomers sudah terhubung dengan internet, mereka tidak sebanyak generasi lain dalam berinteraksi dengan teknologi dan internet. Generasi ini merupakan kelompok yang termasuk dalam kategori *digital immigrants*, yang memulai pemakaian teknologi digital setelah mencapai usia dewasa. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri dalam hal literasi digital. Kendala utama bagi kelompok ini adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang cara memanfaatkan teknologi digital secara maksimal, termasuk dalam hal penggunaan media sosial, e-commerce, dan aplikasi-aplikasi berbasis internet lainnya (Sarhani, Mulyati and Astuti, 2024).

Kondisi gagap teknologi dalam bermedia sosial yang dialami oleh lansia dapat memberikan dampak negatif terhadap aktivitas mereka di dunia digital. Keterbatasan dalam mengelola informasi digital berisiko membuka peluang bagi berbagai

ancaman, seperti penipuan online, penyalahgunaan data pribadi, serta mudah terpapar berita yang tidak benar atau hoaks. Lansia sering kali menjadi sasaran empuk dalam kejahatan digital, baik itu dalam bentuk penipuan online ataupun penyebaran informasi palsu. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi digital di kalangan lansia untuk melindungi mereka dari potensi bahaya tersebut. Upaya untuk meningkatkan kemampuan digital mereka menjadi sangat mendesak agar mereka dapat berpartisipasi dengan aman dan efektif dalam ruang digital yang terus berkembang (Parani *et al.*, 2023).

Salah satu media sosial yang mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok, yang kini menjadi salah satu platform paling populer di dunia. Berdasarkan laporan dari We Are Social pada Januari 2024, TikTok menempati posisi sebagai salah satu media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia, setelah WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Popularitas TikTok yang terus meningkat menjadikannya sebagai salah satu wadah utama dalam penyebaran informasi, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun video pendek yang dapat dengan cepat menjadi viral.



Gambar 2. Aplikasi yang Sering Digunakan Masyarakat Indonesia

Sumber: andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/

TikTok telah berhasil menarik perhatian berbagai kalangan usia dengan menawarkan platform berbasis video pendek yang menyajikan berbagai informasi dan hiburan. Awalnya, TikTok lebih populer di kalangan generasi muda karena fitur-fitur yang disediakan sangat mendukung minat dan kebutuhan mereka. Namun,

seiring waktu, platform ini juga mulai diminati oleh generasi lansia. Meskipun TikTok lebih dikenal sebagai aplikasi untuk anak muda, banyak lansia yang kini menggunakannya untuk mencari hiburan, informasi, bahkan untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman. Fasilitas yang tersedia di TikTok, seperti video yang mudah diakses dan disesuaikan dengan preferensi pengguna, membuatnya menarik bagi berbagai usia, termasuk lansia, yang kini semakin terhubung dengan dunia digital melalui platform ini. Berdasarkan data informasi dari Dinas Komunikasi, Informatika (Kominfo, 2022), penyebaran berita bohong di masyarakat masih menjadi tantangan signifikan dalam media digital khususnya pada platform TikTok. Kurangnya literasi digital terutama pada kelompok usia lanjut yang cenderung kurang familiar dengan cara memverifikasi informasi yang didapat sebelum membagikannya kembali. Keterbatasan pemahaman terhadap mekanisme kerja media digital serta minimnya kesadaran akan pentingnya sumber informasi yang valid membuat kelompok ini menjadi lebih rentan terhadap berita palsu hoaks (Febriansyah and Aprianti, 2024).

Perumahan Bojong Depok Baru merupakan salah satu kawasan permukiman di wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yang dihuni oleh beragam kelompok usia, termasuk para lanjut usia (lansia). Lansia yang tinggal di lingkungan ini umumnya merupakan warga senior yang telah lama menetap dan memiliki ikatan sosial yang kuat dengan sesama warga. Seiring berkembangnya teknologi, sebagian lansia di kawasan ini mulai menunjukkan ketertarikan terhadap media sosial, terutama TikTok.

Fenomena rendahnya literasi digital tercermin dalam kejadian nyata yang pernah terjadi di lokasi penelitian ini. Pada suatu waktu di pertengahan tahun 2024, sempat terjadi keributan di grup WhatsApp warga yang dipicu oleh salah satu anggota grup dengan usia lanjut menyebarkan sebuah informasi dari platform TikTok yang ternyata adalah berita bohong atau hoaks. Informasi tersebut berkaitan dengan isu sensitif yang menimbulkan kepanikan dan perdebatan di antara anggota grup lainnya. Meskipun pada akhirnya informasi tersebut diklarifikasi dan dinyatakan tidak benar, kejadian tersebut sempat menimbulkan ketegangan sosial di lingkungan warga. Peristiwa ini menjadi contoh konkret bagaimana rendahnya literasi digital secara langsung berdampak pada kemampuan mengevaluasi informasi. Ketidakmampuan untuk memverifikasi sumber, menilai kredibilitas isi, serta memahami konteks informasi yang diterima menunjukkan bahwa aspek evaluatif dari literasi digital

masih belum dimiliki secara memadai oleh sebagian masyarakat, khususnya kelompok usia lanjut. Menurut (Sa'adah, Lasan and Hidayah, 2021), kemampuan berpikir kritis dan evaluatif merupakan keterampilan kunci dalam menghadapi informasi digital, karena dapat membantu individu membedakan informasi faktual dengan informasi palsu atau menyesatkan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengevaluasi informasi digital, terutama dalam bermedia digital seperti media sosial yang digunakan sehari-hari, agar tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang belum terverifikasi.

Kasus tersebut menunjukkan rendahnya keterampilan evaluatif dalam literasi digital, yaitu ketidakmampuan untuk memverifikasi sumber, menilai kredibilitas, serta mengevaluasi informasi. Dalam tinjauan perspektif teori literasi digital Kominfo, hal ini berkaitan dengan lemahnya pilar Digital Ethics dan Digital Safety, sedangkan menurut konsep 8 kompetensi EFL juga berkaitan dengan lemahnya kemampuan mengevaluasi nilai informasi. Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, penyebaran hoaks jelas bertentangan dengan perintah Allah ﷻ agar kaum muslimin menjauhi berita bohong dan selalu menyampaikan kebenaran. Oleh karena itu, fenomena ini bertujuan untuk mengingatkan pentingnya peningkatan literasi digital lansia, baik dalam aspek akademis maupun dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Selain itu, penelitian ini juga penting ditinjau dari perspektif Islam, mengingat mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam sehingga pandangan agama terhadap lansia dan penggunaan media digital perlu menjadi landasan dalam memahami fenomena ini. Pertama, dalam perspektif Islam, masa lanjut usia dipandang sebagai fase kehidupan yang penuh makna spiritual. Lansia digambarkan dalam hadis Rasulullah ﷺ sebagai kelompok usia yang berada di penghujung perjalanan hidup, di mana hanya sebagian kecil yang mencapai usia delapan puluh tahun. Al-Qur'an pun menegaskan bahwa menua adalah bagian dari ketetapan Allah ﷻ (Amanuddin, 2021).

Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Ghafir ayat 67:

ثُمَّ طِفْلًا يُخْرِجُكُمْ ثُمَّ عَلَقَةٍ مِنْ ثُمَّ نَضْفَةٍ مِنْ ثُمَّ تُرَابٍ مِنْ خَلَقَكُمْ الَّذِي هُوَ
 مُسَمًّى أَجَلًا وَلِتَبْلُغُوا قَبْلَ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ ۖ وَمِنْكُمْ شُيُوخًا لِتَكُونُوا ثُمَّ أَشَدَّكُمْ لِتَبْلُغُوا
 تَعْقِلُونَ وَلَعَلَّكُمْ

Sumber Terjemahan Kemenag 2019

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkanlah kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa dewasa, kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).” (QS. Ghafir: 67). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan lansia harus dihormati serta difasilitasi agar mereka tetap mampu menjalani kehidupan dengan baik, termasuk dalam menghadapi tantangan dunia digital.

Kedua, terkait penggunaan TikTok, Islam memandang bahwa suatu platform digital tidak otomatis halal atau haram, melainkan bergantung pada cara pemanfaatannya. Apabila TikTok digunakan untuk hal-hal positif seperti dakwah, edukasi, hiburan yang mendidik, serta menjaga silaturahmi, maka pemakaiannya sejalan dengan ajaran Islam. Namun, apabila digunakan untuk menyebarkan konten negatif, melalaikan kewajiban, atau menimbulkan mudarat seperti hoaks dan fitnah, maka penggunaannya bertentangan dengan syariat. Hal ini sejalan dengan perintah Allah untuk selalu menyeru kepada kebaikan dengan hikmah dan cara yang santun (Abdusshomad, 2024).

Ketiga, dalam penelitian ini, literasi digital lansia tidak hanya penting dari sisi sosial dan akademis, tetapi juga dari sisi keagamaan. Dengan literasi digital yang baik, lansia dapat memanfaatkan media sosial secara lebih bijak sesuai nilai-nilai Islam, serta terlindungi dari dampak negatif seperti penipuan dan berita palsu. Oleh karena itu, penelitian mengenai tingkat literasi digital lansia di Perumahan Bojong Depok Baru dalam pemanfaatan TikTok relevan untuk dilakukan, baik sebagai

kontribusi ilmiah maupun sebagai upaya menegakkan prinsip penggunaan teknologi yang sesuai dengan tuntunan Islam .

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan, diperlukan penelitian tentang **“Tingkat Literasi Digital Lansia Pada Pemanfaatan Media Sosial TikTok: Studi Kasus Warga Perumahan Bojong Depok Baru”** dan membuktikannya secara empiris.

1.2 Rumusan Masalah

1. Sejauh mana tingkat digital lansia dalam pemanfaatan media sosial TikTok?
2. Bagaimana tinjauan Islam terhadap tingkat literasi digital lansia pada pemanfaatan media sosial tiktok warga perumahan Bojong Depok Baru?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat literasi digital lansia di Perumahan Bojong Depok Baru.
2. Menganalisis tingkat literasi digital terhadap kemampuan lansia dalam pemanfaatan media sosial TikTok.
3. Untuk mengetahui tingkat literasi digital lansia pada pemanfaatan media sosial tiktok warga perumahan Bojong Depok Baru dalam tinjauan Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan Islam di bidang literasi digital dan akses informasi, khususnya pada kelompok usia lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan gambaran mengenai literasi digital masyarakat serta dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan atau program edukasi literasi digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman warga mengenai pentingnya literasi digital dalam memilah informasi agar tidak terjebak atau turut menyebarkan hoaks.

1.5 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya mencakup tingkat literasi digital warga Perumahan Bojong Depok Baru usia 60 tahun keatas.
2. Fokus penelitian ini hanya pada aspek literasi digital dasar, seperti kemampuan mengoperasikan perangkat, menavigasi aplikasi TikTok, dan memahami konten informasi.